

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendidikan dimulai sejak dari dalam kandungan sampai akhir hayat, manusia memperoleh pendidikan dari berbagai macam sumber, baik dari orang tua, lingkungan, maupun bangku sekolah. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya dalam upaya memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkannya ( KBBI, 1994: 197) .

Keterampilan Menulis merupakan salah satu bagian dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa peranan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa sangat besar. Keterampilan menulis pada dasarnya akan dikuasai salah satunya karena bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang. Contoh yaitu jika seseorang yang mempunyai bakat menulis dan memiliki minat yang besar terhadap aktifitas menulis tersebut, maka dia akan pandai menulis, tetapi sulit bagi mereka yang tidak mempunyai bakat maupun minat. Untuk menulis memerlukan konsentrasi yang tinggi dan motivasi yang tinggi pula, oleh sebab itu banyak guru maupun siswa yang menganggap bahwa aktifitas menulis merupakan keterampilan yang sulit dimiliki oleh guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan dalam prakteknya,

keterampilan menulis di sekolah hanya menerapkan sebatas teori, sedang pelaksanaan dan praktiknya masih kurang.

Saat ini metode yang digunakan oleh guru bahasa Jepang SMA dalam pembelajaran sakubun juga masih monoton dan kurang bervariasi. Hal ini disebabkan guru hanya terfokus pada buku teks yang ada saja. Dalam dunia pendidikan adanya berbagai macam metode pengajaran sebagai upaya pemecahan masalah pengajaran bisa dijadikan alternatif sehingga siswa tidak mengeluh dan tidak merasa bosan. Hal ini dapat dilihat di beberapa sekolah yang terdapat mata pelajaran bahasa Jepang. Cangelosi menyatakan bahwa salah satu ciri penting pendidik profesional adalah memiliki berbagai keahlian dan pengetahuan dalam menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif serta perlu diwujudkan dalam setiap tingkah lakunya, (Cangelosi, 1993: 22). Semua ini dapat dicapai seandainya pendidik dapat mengelola kelas dengan efektif karena pengelolaan kelas yang efektif akan menghasilkan hasil pembelajaran yang efektif pula. Pendidik harus mengetahui dan memahami tentang kemampuan yang dimiliki siswa dan mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator yang dituntut untuk bisa menciptakan inovasi-inovasi baru dan lebih kreatif dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Adanya metode pembelajaran yang inovatif secara tepat guna merupakan hal positif yang dapat mendorong para siswa untuk menciptakan suasana yang dinamis dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan metode *imaginative learning* atau pembelajaran imajinatif.

Untuk menemukan metode pengajaran yang lebih inovatif banyak yang bisa dilakukan oleh seorang pengajar. Pada skripsi ini penulis akan mencoba mengangkat sebuah metode untuk pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning*.

Dengan dilatar belakangi pemaparan diatas maka skripsi ini diberi judul :

*“Efektifitas Penggunaan Metode Imaginative Learning Terhadap Kemampuan Menulis Sakubun Tingkat Dasar ”*.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

### **A. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana esensi atau nilai tambah dari *metode imaginative learning* terhadap kemampuan membuat *sakubun* siswa SMA?
2. Bagaimanakah perbedaan kemampuan siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran *sakubun* dengan metode *imaginative learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran *sakubun* dengan model pembelajaran konvensional?
3. Sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning*?

### **B. Batasan Masalah**

Agar ada batasan yang jelas mengenai permasalahan dalam penelitian ini sehingga tidak ditemukan adanya kesalahpahaman, maka penulis membatasi masalah ini pada hal- hal berikut, yaitu :

1. Esensi atau nilai tambah penggunaan metode *imaginative learning* terhadap kemampuan membuat *sakubun* siswa SMA.

2. Perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran *sakubun* yang menggunakan metode *imaginative learning* dan pembelajaran *sakubun* dengan metode konvensional.

3. Mengetahui respon siswa SMA terhadap pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui esensi diperlukannya pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan membuat *sakubun* terhadap siswa SMA.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat atau kontribusi nyata khususnya bagi pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat penelitian secara khusus sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan membuat *sakubun* dengan mengembangkan imajinasi yang dimilikinya untuk memperoleh ide- ide yang akan dituangkan ketika menulis *sakubun*.
- b. Bagi guru bidang studi bahasa Jepang, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran *sakubun* dengan mengembangkan metode *imajinative learning*.
- c. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan, diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam menimba ilmu di lembaga tersebut terkait penerapannya dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode *imajinative learning* ini.
- d. Bagi konsultan dan peneliti pendidikan dasar, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dan mengembangkan metode *imajinative learning* ini dalam pembelajaran *sakubun* di lembaga pendidikan bahasa jepang khususnya.

### **1.5 Anggapan Dasar Penelitian**

“Anggapan dasar adalah suatu teori yang dijadikan kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya” Winarti (Danasasmita dan Sutedi, 1996:13). Anggapan dasar penelitian ini adalah penggunaan metode *imajinative learning* dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran *sakubun* akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

### **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan uraian masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas esensi penggunaan metode *imaginative learning* dengan media gambar dalam pembelajaran *sakubun* siswa SMA terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran *sakubun* tingkat dasar. Dimana dari kedua metode tersebut akan diperoleh hasil penelitian tingkat perubahan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis *sakubun* yang disebut dengan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah ditentukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : Pembelajaran dengan menggunakan metode *imaginative learning* dengan media gambar tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

H<sub>1</sub> : Pembelajaran dengan menggunakan metode *imaginative learning* dengan media gambar memberikan pengaruh yang signifikan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1994 : 235). Apabila dilihat dari segi metode yang ada, penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimental. “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab akibat melalui pemanipulasian variabel independen (*treatment*) dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut” (Subana, Sudrajat, 2005:95). Dalam pembelajaran *sakubun*, penulis menggunakan metode *imaginative learning* yaitu dengan menggunakan media gambar agar siswa

mampu mengembangkan imajinasi yang dimilikinya untuk memperluas ide dalam membuat *sakubun*, sehingga diharapkan kemampuan siswa dalam membuat *sakubun* bertambah.

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk mengukur seberapa besar esensi dan keberhasilan metode pengajaran dengan menggunakan metode *imaginative learning* ini bila dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Metode ini dilakukan dengan menggunakan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen, tetapi kedua kelas tersebut harus memiliki standar kompetensi yang sama, atau minimal memiliki standar kompetensi yang tidak jauh berbeda. Proses pembelajaran *sakubun* di kelas eksperimen menggunakan metode *imaginative learning* dengan menggunakan media gambar, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional atau metode pembelajaran tutorial biasa yang sering dilakukan oleh guru.

#### **a. Populasi dan Sampel**

“Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2005:57)..

Penelitian ini menggunakan teknik penyampelan purposive atau sesuai dengan pertimbangan peneliti yaitu populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung. Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data. Sampel penelitian ini adalah 16 orang siswa kelas XI IPA 2 dan 16 orang siswa kelas XI IPA 3

SMA Pasundan 8 Bandung yang merupakan pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Beberapa alasan yang melandasi diantaranya adalah : Pertama, kemampuan yang akan diukur adalah kemampuan membuat *sakubun* siswa SMA. Kedua, siswa yang akan dijadikan sampel harus memiliki kemampuan menulis huruf hiragana dan menguasai tata bahasa tingkat dasar.

Dengan pertimbangan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh metode *imaginative learning* terhadap kemampuan menulis *sakubun* untuk siswa SMA. Adapun pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan setelah pretest.

#### **b. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Tes* yang terdiri dari *pretest* dan *post test*. *Pretest* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur kemampuan awal masing-masing siswa dan diberikan sebelum pembelajaran dilakukan. Sedangkan *post test* digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan penerimaan terhadap metode *imaginative learning* dalam penulisan *sakubun* tingkat dasar siswa kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pelaksanaan *post test* dilaksanakan setelah pembelajaran dengan metode *imaginative learning* tersebut diterapkan.
- b. *Angket* digunakan untuk mengetahui respons siswa kelas eksperimen terhadap pembelajaran menulis *sakubun* dengan menggunakan metode *imaginative learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis *sakubun*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika

Bab I Pada bab pendahuluan di dalamnya diuraikan tentang latar belakang Masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, anggapan dasar penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pada bab ini menguraikan mengenai landasan teori dan tinjauan tentang metode pembelajaran sakubun tingkat dasar dengan metode *imajinative learning* serta perbedaan perolehan pemahaman siswa yang menggunakan metode konvensional, serta penelitian terdahulu

Bab III Pada bab ini menguraikan mengenai metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Pada bab ini menguraikan mengenai Analisis data yang didalamnya berisi analisis penggunaan metode *imajinative learning* dalam pembelajaran sakubun sederhana dibandingkan pembelajaran sakubun tingkat dasar yang menggunakan metode konvensional.

Bab V Pada bab ini menguraikan mengenai Merupakan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran dalam penentuan tema selanjutnya.